

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.⁸

Menurut David A. Jacobsen, “Pembelajaran berbasis masalah merupakan kelompok dari strategi-strategi pengajaran yang secara aktif melibatkan siswa dalam menyelidiki pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah.”⁹ Pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pembelajaran yang diawali dengan penyajian suatu masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan penyelesaian masalah oleh mereka sendiri. Model ini juga dikenal dengan

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta:Kencana, 2010), 91.

⁹ David A. Jacobsen, *Methods for Teaching*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 255.

nama lain seperti *project-based teaching* (pembelajaran proyek), *experienced based education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *authentic learning* (belajar autentik), dan *anchored instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata).¹⁰

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah memberi pengertian bahwa dalam pembelajaran siswa dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian diharapkan melalui pemecahan masalah siswa belajar keterampilan-keterampilan berpikir yang lebih mendasar.¹¹

Pembelajaran berbasis masalah menurut Kunandar mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis

¹⁰ Renol Afrizon, "Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTsN Model Padang Pada Mata Pelajaran IPA-FISIKA Menggunakan Model Problem Based Instruction", *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1 (Februari, 2012), 4.

¹¹ Husnindar, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa", *Jurnal Didaktik Matematika*, 1 (April, 2014), 75.

masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.¹²

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan.¹³ PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.¹⁴

Berdasarkan berbagai pendapat dari beberapa ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada intinya merupakan inovasi strategi pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dengan caranya sendiri dalam memecahkan permasalahan. Selain itu siswa-siswi juga akan mendapatkan berbagai keterampilan dalam proses pembelajarannya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi-situasi autentik dan makna yang berfungsi sebagai landasan bagi

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 354.

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 229.

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 271.

investigasi oleh peserta didik. Fitur pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan autentik
Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana.
- b. Fokus interdisipliner
Pemecahan masalah menggunakan pendekatan interdisipliner. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar belajar berfikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.
- c. Investigasi autentik
Peserta didik diharuskan melakukan investigasi autentik yaitu berusaha menemukan solusi riil. Peserta didik diharuskan menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan bergantung pada sifat masalah penelitian.¹⁵
- d. Produk
Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik mengonstruksikan produk sebagai hasil investigasi. Produk bisa berupa paper yang dideskripsikan dan didemonstrasikan kepada orang lain.
- e. Kolaborasi
Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.¹⁶

2. Ciri-ciri *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 71.

¹⁶ *Ibid.*, 72.

terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- i. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- j. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.¹⁷

3. Manfaat *Problem Based Learning*

Bila berbagai persyaratan, aturan main dan keterampilan pendidik dan peserta didik dipenuhi, PBL punya berbagai potensi manfaat. Seperti yang pernah dikatakan Edward de Bono, “Pendidikan bukanlah tujuan kita. Pendidikan harus mempersiapkan pemelajar untuk hidup.” Dengan adanya anggapan tersebut, maka dengan PBL kita punya peluang untuk membangun kecakapan hidup (*life skills*) pemelajar, pemelajar terbiasa

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.*, 232.

mengatur dirinya sendiri (*self directed*), berpikir metakognitif (reflektif dengan pikiran dan tindakannya), berkomunikasi dan berbagai kecakapan terkait. Secara ringkas manfaat dari PBL adalah:

- a. Menjadi bisa lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar¹⁸

Mengapa bisa lebih ingat dan paham? Kedua hal ini ada kaitannya. Kalau pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat. Sebagai contoh, jika kita berada di dekat ATM, kita selalu lebih mudah mengingat nomor pin kita ketimbang kita tidak berada di sekitar ATM. Pemahaman juga seperti itu. Dengan konteks yang dekat, dan sekaligus melakukan *deep learning* (karena banyak mengajukan pertanyaan menyelidik) bukan *surface learning* (yang sekedar hafal saja), maka pembelajaran akan lebih memahami materi. Kita membutuhkan pemelajar yang seperti ini apa pun bidang yang mereka pelajari.

- b. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan

Banyak kritik pada dunia pendidikan kita, bahwa apa yang diajarkan di kelas-kelas sama sekali jauh dari apa yang terjadi di dunia praktik. PBL yang baik mencoba menutupi kesenjangan ini. Dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, peserta didik bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.

¹⁸ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana, 2009), 26.

c. Mendorong untuk berpikir

Dengan proses yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, kritis, reflektif, maka manfaat ini bisa berpeluang terjadi. Peserta didik dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Nalar peserta didik dilatih, dan kemampuan berpikir ditingkatkan. Tidak sekedar tahu, tapi juga dipikirkan.

d. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial

Karena dikerjakan dalam kelompok-kelompok kecil, maka PBL yang baik dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi. Keterampilan yang sering disebut bagian dari *soft skills* ini, seperti juga hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan. Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan. Mereka mempertimbangkan strategi, memutuskan, dan persuasif dengan orang lain.¹⁹

e. Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*)

Peserta didik perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus-menerus. Ilmu dan keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan

¹⁹ Ibid., 28.

terus berkembang, apa pun bidang pekerjaannya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar (*learn how to learn*). Bahkan dalam beberapa pilihan karier, seseorang harus sangat independen. Dengan struktur masalah yang agak mengembang, merumuskannya, serta dengan tuntutan mencari sendiri pengetahuan yang relevan akan melatih mereka untuk manfaat ini.

f. Memotivasi peserta didik

Motivasi belajar peserta didik, terlepas dari apapun metode yang kita gunakan, selalu menjadi tantangan kita. Dengan PBL, kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri peserta didik, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan. Dengan masalah yang menantang mereka, walaupun tidak semua merasa bergairah untuk menyelesaikannya. Tetapi tentu saja, sebagian di antara mereka akan ada yang justru merasa kebingungan dan menjadi kehilangan minat. Di sini peran pendidik menjadi sangat menentukan.²⁰

4. Tujuan *Problem Based Learning*

Berdasarkan karakter yang telah disebutkan di atas, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah

²⁰ Ibid., 29.

Secara sederhana berpikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental seperti penalaran. Tetapi berpikir juga diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

Problem Based Learning memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan kata lain, *Problem Based Learning* melatih kepada peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hakikat kekomplekan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret, tetapi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) oleh peserta didik sendiri.

b. Belajar peranan orang dewasa yang autentik

Model pembelajaran berdasarkan masalah amat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.

Dengan demikian, *Problem Based Learning* memiliki implikasi:

- 1) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas;
- 2) Memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran

orang yang diamati atau yang diajak dialog (ilmuan, guru, dokter, dan sebagainya);

- 3) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.

c. Menjadi peserta didik yang mandiri

Problem Based Learning berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.²¹

5. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Proses *Problem Based Learning* akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir pelengkap, dan lain-lain). Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang sering dikenal dengan proses 7 langkah.

Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

Langkah 2: Merumuskan masalah

²¹ Trianto, *Mendesain Model*., 94-96.

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, ada sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

Langkah 3: Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota.

Langkah 4: Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya.²² Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan terkait dengan analisis masalah yang dibuat.

Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok)

²² M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan.*, 24.

Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak di miliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Mereka harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi, setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatkan informasi yang relevan. Seperti pemilihan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran.

Langkah 7: Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen / kelas

Dari laporan-laporan individu/subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan ke setiap anggota). Kadang-kadang laporan-laporan yang dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok.²³

Sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada Tabel 1.1.²⁴

²³ Ibid., 25.

²⁴ Richard I. Arends, *Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar) buku dua*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 57.

Tabel 2.1
Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

Pada fase pertama hal-hal yang perlu dielaborasi antara lain:

- a. Tujuan utama pembelajaran bukan untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi untuk menginvestigasi berbagai permasalahan penting dan menjadi pembelajar mandiri.
- b. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban mutlak “benar” dan sebagian besar permasalahan kompleks memiliki banyak solusi yang kadang-kadang saling bertentangan.
- c. Selama fase investigasi pelajaran, peserta didik didorong untuk melontarkan pertanyaan dan mencari informasi. Guru memberikan bantuan tetapi peserta didik mestinya berusaha bekerja secara mandiri atau dengan teman-temannya.
- d. Selama fase analisis dan penjelasan pelajaran, peserta didik didorong untuk mengekspresikan ide-idenya secara bebas dan terbuka.²⁵

Pada fase kedua, guru diharuskan untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara peserta didik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Pada tahap ini pula guru diharuskan membantu peserta didik merencanakan tugas investigatif dan pelaporannya.

Pada fase ketiga, guru membantu peserta didik menentukan metode investigasi. Penentuan tersebut didasarkan pada sifat masalah yang hendak dicari jawabnya atau dicari solusinya.

²⁵ Agus Suprijono, *Cooperative.*, 74.

Pada fase keempat, penyelidikan diikuti dengan pembuatan artefak dan exhibits. Artefak dapat berupa laporan tertulis, termasuk rekaman proses yang memperlihatkan situasi yang bermasalah dan solusi yang diusulkan. Artefak dapat berupa model-model yang mencakup representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya. Exhibit adalah pendemonstrasian atas produk hasil investigasi atau artefak tersebut.

Pada fase kelima, tugas guru adalah membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan. Terpenting dalam fase ini peserta didik mempunyai keterampilan berpikir sistemik berdasarkan metode penelitian yang mereka gunakan.

Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran berbasis masalah harus ditandai oleh keterbukaan, keterlibatan aktif peserta didik, dan atmosfer kebebasan intelektual. Penting pula dalam pengelolaan pembelajaran berbasis masalah memperhatikan hal-hal seperti situasi multitugas yang akan berimplikasi pada jalannya proses investigasi, tingkat kecepatan yang berbeda dalam penyelesaian masalah, pekerjaan peserta didik, dan gerakan dan perilaku di luar kelas.²⁶

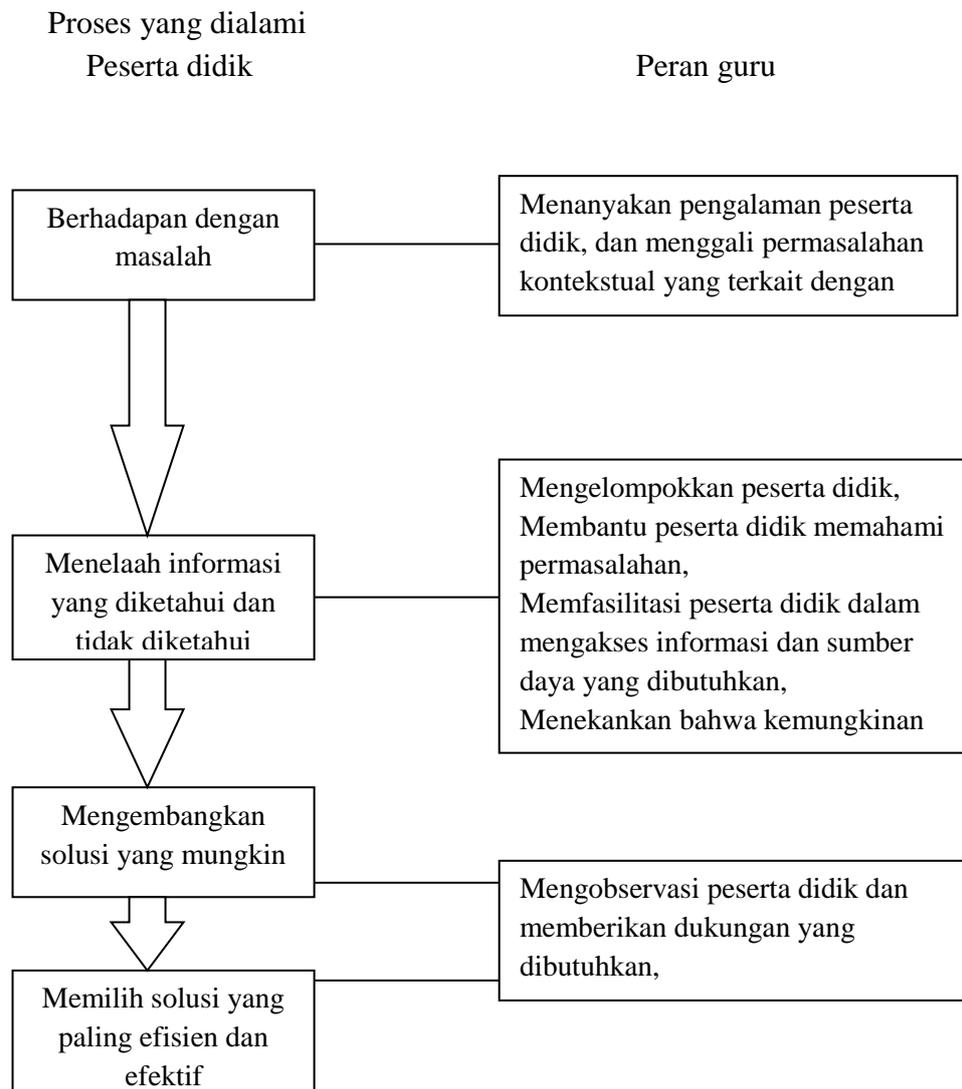
6. Peran Guru dan Peserta Didik dalam PBL

Problem based learning merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan,

²⁶ Ibid., 76.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep, bahkan dapat merupakan masalah multidisiplin ilmu. Model pembelajaran ini tepat digunakan pada kelas yang kreatif, peserta didik yang berpotensi akademik tinggi, namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial. Model ini sangat berpotensi untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa. Aktivitas pembelajaran berbasis masalah pada umumnya mengikuti pola sebagai berikut:²⁷

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 140.



Gambar 2.1
Peran Guru dan Peserta didik dalam PBL

Salah satu variasi tahapan pelaksanaan PBL menurut Ridwan Abdullah Sani adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

- b. Guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan, prosedur yang harus dilakukan, dan memotivasi peserta didik supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- c. Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
- d. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- e. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- f. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.²⁸

7. Keunggulan dan Kelemahan dari *Problem Based Learning*

Problem Based Learning sebagai salah satu model pembelajaran memiliki berbagai kelebihan. Namun demikian juga tidak lepas dari adanya kelemahan yang perlu menjadi pertimbangan dalam menerapkannya. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

a. Kelebihan:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan tehnik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;

²⁸ Ibid., 141.

- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan;
- 6) Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.²⁹

b. Kekurangan:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari;
- 4) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian dosen berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah;
- 5) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman mahasiswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas;
- 6) PBM kurang cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.

²⁹ Sutirman, *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42.

PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah;

- 7) PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi;
- 8) Membutuhkan kemampuan dosen yang mampu mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif, artinya dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik;
- 9) Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.³⁰

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari 2 kata "Prestasi dan Belajar", keduanya mempunyai arti yang berbeda, adapun untuk lebih jelasnya pengertian prestasi belajar akan diuraikan terlebih dahulu. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).³¹

Menurut Nana Sudjana menjelaskan bahwa, "prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar".³² Menurut Syaiful Bahri mendefinisikan, "Prestasi adalah hasil

³⁰ Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh dengan *Problem Based Learning*", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 1 (Agustus, 2013), 210.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 895.

³² Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 22.

dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.”³³

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Jadi dapat disimpulkan prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.³⁴

Menurut Slameto menjelaskan bahwa, “Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dalam lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”³⁵ Dalam bahasa Inggris belajar disebut *learning*, yang didefinisikan “Sebagai perubahan

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

³⁴ *Ibid.*, 21.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 2.

yang relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian melalui pengalaman-pengalaman.”³⁶

Menurut Abu Ahmadi bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁷

Dengan demikian dari definisi di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu-individu yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang di maksud dengan Prestasi Belajar ialah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³⁸ Pada umumnya prestasi belajar terdapat pada buku raport setelah siswa melakukan aktivitas belajar di sekolah dalam kurun waktu tertentu, seperti catur wulan atau semester. Dengan prestasi belajar maka guru, siswa dan orang tua akan mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran atau pendidikan.

Berdasarkan definisi diatas tentang prestasi belajar dapat diambil kesimpulan, bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan suatu mata

³⁶ Linda. L Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1988), 175.

³⁷ Abu Ahmadi & Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka cipta, 1991), 121.

³⁸ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta : Bina Aksara, 1984), 43.

pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dinyatakan dalam skor pada raport. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang didik mempunyai prestasi yang tinggi, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam, (khususnya pada mata pelajaran Fiqih).

Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar, seperti apa yang di harapkan pendidik jika di lihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Bloom juga menyatakan bahwa ada tiga bentuk Prestasi yaitu: kognitif, efektif, dan psikomotorik.³⁹ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan di capai di dalamnya:

a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitik beratkan pada masalah atau bidang Intektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya. Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar Intelektual. Bloom

³⁹ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 22.

mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan yang terdiri dari aspek pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁴⁰

b. Prestasi belajar aspek efektif

Prestasi belajar efektif ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertindak laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan oleh guru.⁴¹

c. Prestasi belajar aspek psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁴²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu “faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.”⁴³

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

⁴⁰ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, 111.

⁴¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 159.

⁴² Ibid., 160.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 132.

1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

a) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapainya pun akan rendah pula. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tepat terhadap objek manusia, barang dan sebagainya baik berupa positif maupun negatif.⁴⁴

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

c) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah “kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.” Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Namun untuk Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

⁴⁴ Ibid., 135.

d) Minat (*interest*)

Sudarwan mengemukakan tentang minat bahwa “adakalanya anak atau peserta didik tersebut terlibat, menyerap dan tertarik pada sesuatu diluar dirinya sendiri.”⁴⁵ Minat berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”⁴⁶ Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi

Motivasi adalah “dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku.”⁴⁷ Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik

⁴⁵ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 18.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, 144.

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1.

adalah hal keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, atau bisa dikatakan sebagai kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian seseorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tuanya. Lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁴⁸

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.*, 138.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar dan kurikulum.

a) Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, sefisien dan sefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum di artikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagai besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dengan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.⁴⁹

3) Lingkungan masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik akan selalu malas-malasan dalam belajar dan waktunya pun hanya digunakan untuk bermain-main saja, maka anak itu akan terpengaruh oleh temannya dan menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal.

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Fakkor-faktor.*, 65.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to learning*)

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.⁵⁰ Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut arti bahasa adalah *al-fahm* (pemahaman) yang mendalam tentang suatu tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Sedangkan secara terminologi adalah mengetahui hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil yang terinci. Sedangkan yang dimaksud dengan hukum adalah firman Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) baik bersifat tuntutan (wajib, sunnah, haram, makruh), bersifat pilihan (mubah) maupun bersifat penetapan kondisi (sebab, syarat, mani' dan sebagainya). intinya fiqh adalah mengetahui hukum perbuatan orang mukallaf.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.*, 139.

Dalam konteks kurikulum madrasah, pendidikan fiqh yaitu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dengan demikian, pendidikan fiqh tidak hanya memperkenalkan siswa tentang hukum sesuatu, tidak hanya membekali ketrampilan melaksanakan hukum pada siswa melainkan juga mendorong siswa untuk mentaati hukum.⁵¹

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.⁵²

⁵¹ Nasirudin, "Pendidikan Fiqh Berbasis Kompetensi", *Jurnal Pendidikan Islami*, 1 (Mei, 2005), 34.

⁵² Sudirman, "Pengertian dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh", <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2011/11/29.html>, diakses tanggal 17 Maret 2015.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan yang halal-haram, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan *borg* (jaminan) serta upah.⁵³

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaaffah (sempurna).

Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan

⁵³ Ainul Mahbubah, "Fungsi dan Ruang lingkup Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah", *Banjir Embun*, <http://banjirembun.blogspot.com/2013/06/fungsi-dan-ruang-lingkup-pembelajaran.html>, 13 Juli 2013, diakses tanggal 17 Maret 2015.

manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁵⁴

4. Kaidah Hukum Fiqiyah dalam Memecahkan Masalah

1. Al-Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang utama. Setiap muslim berkewajiban untuk berpegang teguh kepada hukum-hukum yang terdapat di dalamnya agar menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT, yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya Al Qur'an memuat berbagai pedoman dasar bagi kehidupan umat manusia.

2. Hadits

Hadits merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir). Hadits

⁵⁴ Nur Chasanah, " Karakteristik Materi Fiqih dan Macam-Macam Metode Pembelajaran yang Cocok dengan Materi Fiqih", <http://annuramadhani.blogspot.com/2014/05/karakteristik-materi-fiqih-dan-macam.html>, diakses tanggal 17 Maret 2015.

merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Allah SWT telah mewajibkan untuk menaati hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW dalam haditsnya.

3. Ijtihad

Ijtihad ialah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memecahkan suatu masalah yang tidak ada ketetapanya, baik dalam Al Qur'an maupun Hadits, dengan menggunkan akal pikiran yang sehat dan jernih, serta berpedoman kepada cara-cara menetapkan hukum-hukum yang telah ditentukan.⁵⁵

4. Ijma'

a. Pengertian Ijma'

Secara etimologi, *ijma`* mengandung dua arti yaitu, pertama *ijma`* berarti ketetapan hati untuk melakukan sesuatu atau keputusan berbuat sesuatu. Kedua *ijma`* juga berarti sepakat.

Menurut istilah *syar`i* pengertian *ijma`* dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Al Ghazali, *ijma`* yaitu kesepakatan umat Muhammad SAW secara khusus atas sesuatu urusan agama.
- 2) Al Midi, *ijma`* yaitu kesepakatan sejumlah *ahlul halli wal `Aqd* (para ahli yang kompeten dalam mengurus umat) dari umat Muhammad pada suatu masa atas hukum suatu kasus.

⁵⁵ Siti Nur Alfiah, "Sumber-sumber Hukum Islam", (<http://sitinuralfiah.wordpress.com/bahan-ajar-2/sumber-sumber-hukum-islam.html>, diakses tanggal 05 Juli 2015).

Atau kesepakatan para mukallaf dari umat Muhammad pada suatu masa atas hukum suatu kasus.

- 3) Ulama Syi`ah, ijma` yaitu kesepakatan suatu komunitas karena kesepakatan mereka dalam menetapkan hukum syara`.

b. Unsur Ijma'

- 1) Terdapat sejumlah orang yang berkualitas mujtahid.
- 2) Semua mujtahid itu sepakat tentang hukum suatu masalah.
- 3) Kesepakatan itu tercapai setelah terlebih dahulu masing-masing mujtahid mengemukakan pendapatnya sebagai hasil dari usaha ijtihadnya.

5. Qiyas

a. Pengertian Qiyas

Secara etimologi qiyas berarti , artinya mengukur, membandingkan sesuatu dengan yang semisalnya. Secara terminologi (istilah hukum) qiyas didefinisikan :

- 1) Al Ghazali, mendefinisikan qiyas “menanggungkan (menghubungkan) sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui dalam hal menetapkan hukum pada keduanya atau meniadakan hukum dari keduanya disebabkan ada hal yang sama antara keduanya dalam penetapan atau peniadaan hukum“.
- 2) Ibnu Subki “ qiyas adalah menghubungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui karena kesamaannya

dalam `illat hukumnya menurut pihak yang menghubungkan (mujtahid)“.

- 3) Abu Zahrah “ menghubungkan suatu perkara yang tidak ada nash kepada perkara lain yang ada nash hukumnya karena keduanya berserikat dalam `illat hukum “.

b. Unsur Qiyas

- 1) Hal yang telah ditetapkan hukumnya oleh pembuat hukum (ashal atau maqis `alaih atau musyabbah bihi).
- 2) Hal yang belum ditemukan hukumnya secara jelas dalam nash syara` (maqis atau furu` atau musyabbah).
- 3) Hukum ashal, yaitu hukum yang disebutkan sendiri oleh syari`.
- 4) `Illat hukum yang terdapat pada ashal dan terlihat pula oleh mujtahid pada furu`.⁵⁶

5. Materi Fiqih tentang Makanan dan Minuman Halal-Haram⁵⁷

A. Makanan dan Minuman Halal

Beberapa hal pokok yang perlu dipahami mengenai makanan dan minuman yang halal adalah sebagai berikut:

- 1) Pengertian Halal

⁵⁶ Haryono, “Sumber Hukum Islam”, (<http://wodpress.com/2010/08/sumber-sumber-hukum-islam.html>, 18 Agustus 2010, diakses tanggal 05 Juli 2015).

⁵⁷ T. Ibrahim, *Penerapan Fiqih: Jilid 2 untuk Kelas VIII MTs* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 91-102.

Kata halal berasal dari bahasa Arab yang berarti disahkan, diizinkan, dan dibolehkan. Suatu makanan atau minuman disebut halal apabila makanan atau minuman tersebut dinyatakan sah (boleh) untuk dikonsumsi. Adapula yang berhak untuk menghalalkan atau mengharamkan suatu makanan atau minuman hanya Allah swt, Rasul-Nya. Manusia tidak boleh menyatakan haram terhadap makanan atau minuman yang telah dinyatakan halal oleh Allah swt, dan Rasul-Nya (walaupun dirinya sangat suka mengonsumsinya). Seseorang muslim harus memakan makanan yang halal berdasarkan Q.S.Al-Baqarah/2;168)



Artinya:

“Wahai manusia! Makanlah dari(makanan) yang halal dan baik yang dibumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Halal ada dua macam yaitu halal zatnya dan halal cara memperolehnya.

a. Halal Zatnya

Halal zatnya berarti makanan dan minuman tersebut memang berasal dari yang halal, seperti nasi, sayur, daging sapi, ayam, unta, kerbau, dan ikan serta minuman yang bersumber dari air hujan, air kelapa, dan air sumur.

b. Halal Cara Memperolehnya

Halal cara memperolehnya berarti makanan dan minuman yang dikonsumsi diperoleh dengan cara yang sah (dibenarkan menurut syarak), seperti makanan dan minuman yang diperoleh dengan cara berdagang (jual beli) secara jujur, bertani, mengajar, saling memberi antar sesama, atau diperoleh dari utang piutang. Sebagai seorang muslim, mengonsumsi makanan dan minuman harus yang halal, baik halal menurut zatnya maupun cara memperolehnya.

2) Jenis Makanan dan Minuman yang di Halalkan

Sejak zaman dahulu manusia berbeda-beda dalam menentukan halal dan haramnya dan minuman karena perbedaan pandangan. Perbedaan itu pada umumnya pada makanan dan minuman yang bersifat hewani. Adapun makanan dan minuman yang bersifat nabati tidak dipersilakan.

Menurut Islam, hukum asal semua makanan dan minuman adalah halal, kecuali apabila agama menyatakan haram. Dengan kata lain, semua jenis makanan dan minuman (baik nabati maupun hewani) adalah halal dikonsumsi, kecuali apabila ada ayat Al-Qur'an atau hadist yang menyatakan haram.

Apa sajakah jenis makanan dan minuman yang dihalalkan / dibolehkan untuk dikonsumsi? Menyebutkan satu persatu jenis makanan dan minuman yang dihalalkan tidak mungkin (karena

banyaknya). Oleh sebab itu, cukuplah kiranya menyebutkan makanan dan minuman yang diharamkan saja.

Setelah kita mengetahui jenis-jenis makanan dan minuman yang diharamkan, kita akan mengetahui jenis makanan dan minuman yang diharamkan oleh agama akan dibahas disubbab selanjutnya.

3) Manfaat Makanan dan Minuman Halal

Keberadaan manusia di dunia ini dikehendaki oleh Allah swt. Sebagai penciptaannya. Allah swt. Telah membuat aturan yang diberlakukan bagi semua makhluknya, termasuk manusia. Salah satu aturan-Nya ialah manusia dapat bertahan hidup karena makan, minum, dan bernafas. Makanan manusia berasal dari dua sumber, dihalalkan/ dibolehkan untuk dikonsumsi, sedangkan sebagai jenis makanan dan minuman antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia dapat bertahan hidup di dunia sampai batas ditentukan Allah swt.
- b. Manusia dapat mencapai ridho Allah swt. Dalam hidup karena dapat memilih jenis makanan dan minuman yang baik sesuai petunjuk Allah swt.
- c. Manusia dapat memiliki akhlaq karimah karena makanan dan minuman yang halal memengaruhi watak dan perangai manusia menjadi watak dan perangai yang terpuji, seperti sabar, tenang dan qanaah.

d. Manusia dapat terindah dari akhlak mazmumah karena tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang haram. Makanan dan minuman yang haram mempengaruhi sikap mental menjadi tidak terpuji, seperti mudah , kasar ucapan maupun perbuatan-Nya.

B. Makanan dan Minuman Haram

Apa saja jenis makanan dan minuman yang diharamkan untuk dikonsumsi? Untuk mengetahuinya, perhatian pembahasan materi berikut.

1) Pengertian Haram

Haram berarti larangan (dilarang oleh agama). Makanan dan minuman haram adalah makanan dan minuman yang di larang oleh agama untuk dikonsumsi manusia. Adapun yang berhak untuk mengharamkan suatu makanan dan minuman hanyalah Allah swt. dan Rasul-Nya.

Manusia tidak boleh membuat aturan sendiri yang hanya akan menyusahkan dirinya sendiri. Setiap larangan yang ditetapkan syarat apabila dilanggar. Pelakunya berdosa dan mendapatkan siksa dari Allah swt.

2) Jenis-jenis Makanan dan Minuman yang di Haramkan

Islam telah menetapkan bahwa ada beberapa jenis dan minuman yang diharamkan untuk dikonsumsi manusia, baik yang bersifat nabati maupun hewani. Pembahasan materi berikut dibatasi

sedangkan makanan dan minuman yang bersifat hewani akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

a. Makanan

Hampir semua makanan nabati halal dikonsumsi, kecuali yang membahayakan kesehatan atau mengancam keselamatan jiwa manusia. Contoh makanan yang membahayakan kesehatan atau mengancam keselamatan jiwa manusia, seperti makanan yang sudah membusuk sehingga tidak layak dikonsumsi dan makanan yang mengandung racun.

b. Minuman

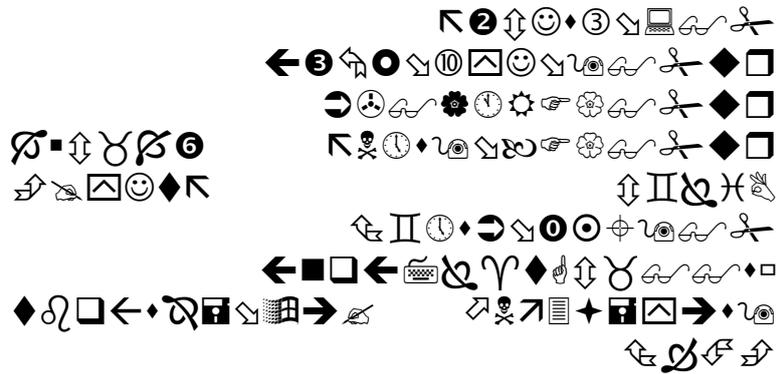
Minuman yang diharamkan ialah minuman yang membahayakan kesehatan atau mengancam jiwa manusia, seperti minuman berikut ini:

- 1) Khamar dan segala jenisnya, baik berbentuk cair maupun berupa serbuk (sabu-sabu). Khamar adalah segala minuman yang memabukkan. Berkaitan dengan khamar, Rasulullah saw. Pernah ditanya mengenai hal tersebut. Beliau menjawab:

“Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar haram.”

Sehubungan diharamkannya khamar, Allah swt. Berfirman dalam surah al-Maidah ayat 90.





Artinya :

“Wahai orang-orang yang berfirman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi. (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.(Q.S. al-Maidah/5:90).”

- 2) Minuman yang jelas-jelas mengandung racun atau zat lain yang mengancam keselamatan jiwa manusia. Mengonsumsi minuman yang membahayakan keselamatan jiwa sama saja dengan upaya bunuh diri. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah swt. Berfirman dalam surat an-Nisa ayat 29 dan al-Baqarah 195.



“...Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. an-Nisa’:29



“...dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri...”(Q.S. Al-Baqarah:195)